

### BAB III

## ANALISIS THARIQAH ALAWIYAH DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Aspek Tujuan Pendidikan

Membahas tujuan pendidikan Islam berarti menggali nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Inti dari tujuan tersebut adalah mewujudkan cita-cita ideal yang dicanangkan dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang berperilaku berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai otoritas tertinggi yang harus diakui dan dipatuhi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan cara hidup seorang individu dalam kerangka pendidikan Islam. Jika seseorang sepenuhnya mengabdikan kepada Allah, maka ia telah berada pada jalur kehidupan yang membawa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Inilah tujuan tertinggi dari pendidikan Islam, yakni membentuk individu Muslim yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>114</sup>

Tujuan dari thariqah Alawiyah juga tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang mana thariqah Alawiyah menekankan lima asas yaitu ilmu, amal, *wara'*, *khauf* dan ikhlas yang mana ini semua mempunyai keterkaitan dengan

---

<sup>114</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: 1993, Bumi Aksara), 112.

tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencerdaskan serta menghambakan diri kepada Allah SWT.

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang dicari oleh peserta didik, amal merupakan pengaplikasian dari sebuah pengetahuan tersebut baik itu di kelas maupun di luar kelas baik itu di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, *wara'* merupakan sebuah sifat kehati-hatian agar tidak terjerumus dalam sebuah keharaman agar menjadi teladan yang baik kedepannya, *khauf* merupakan sifat takut kepada dan harus diimbangi dengan roja'yaitu mengharap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam rasa takut dan harapan merupakan tujuan pendidikan islam yang mana artinya menghambakan diri kepada Allah SWT agar selamat hidup di dunia dan akhirat dan yang terakhir ikhlas, ikhlas merupakan sifat yang tidak ingin menerima imbalan kecuali memintanya kepada Allah SWT karena dari ikhlas kita akan menjadi taat dalam beribadah kepada Allah SWT. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu beribadah kepada Allah SWT.<sup>115</sup>

pendidikan Islam adalah *khauf* atau rasa takut kepada Allah SWT. Konsep *khauf* bukan sekadar ketakutan biasa, melainkan manifestasi kesadaran spiritual yang mendalam terhadap keagungan, keadilan, dan kekuasaan Allah. Nilai *khauf* dalam pendidikan mendorong peserta didik untuk senantiasa taat, jujur, disiplin, dan berorientasi kepada keridhaan Ilahi.<sup>116</sup>

Jadi Thariqah Alawiyah dan pendidikan Islam memiliki keselarasan yang kuat dalam tujuan dan nilai-nilainya. Keduanya sama-sama berupaya membentuk

---

<sup>115</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 93–94.

<sup>116</sup> Taufik Nurfadhi dan Putri Kusumaningrum, “Penanaman Khauf dan Raja’ Dalam Pendidikan Karakter Remaja,” 2021, 129.

pribadi yang berilmu, berakhlak, dan dekat kepada Allah SWT. Sesuai dengan al-Qur'an surah az-Zariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat diatas mempunyai maksud tujuan Allah SWT dalam penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya, hal ini merupakan kesamaan dari pendidikan Islam dan thariqah Alawiyah yaitu sama-sama untuk beribadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT.<sup>117</sup>

Maka dari pada itu sesuai dengan teori yang ada bahwa Tujuan dari Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai Islami yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Pendidikan Islam juga memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan kecerdasan individu peserta didik, dan kedua, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Namun demikian, penanaman akhlak yang luhur juga dipandang sebagai aspek yang tak kalah penting dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>118</sup>

Jadi ajaran thariqah Alawiyah berupa pentingnya ilmu serta mengamalkannya, setelah itu dapat menciptakan peserta didik yang berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi manusia yang takut kepada Allah SWT dan Ikhlas dalam beramal ibadah.<sup>119</sup>

## B. Aspek Kurikulum Pendidikan

<sup>117</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 119.

<sup>118</sup> Juwariyah, "PENGERTIAN DAN KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM," 81.

<sup>119</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 94.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat merancang dan menetapkan tujuan pembelajaran, serta memilih metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang paling sesuai dan efektif. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi keberhasilan suatu sistem pendidikan, penting untuk mempertimbangkan tujuan yang realistis dan dapat diterima oleh berbagai pihak, tersedianya sarana serta organisasi yang baik, intensitas kerja yang tinggi namun tetap realistis, serta penerapan kurikulum yang relevan dan efektif. Maka dari itu, sudah menjadi keharusan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya di bidang pendidikan Islam, untuk memahami kurikulum secara mendalam dan berperan aktif dalam upaya pengembangannya.<sup>120</sup>

Hal serupa juga pernah di rancang Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam merancang thariqah Alawiyah dan memiliki kesamaan dengan kurikulum yaitu beliau mengambil sebuah cara yang beliau sebut dengan *Thariqah Ahl Yamin* serta beliau membuat pilar dalam thariqah Alawiyah ilmu, amal, *wara' khauf* dan ikhlas beliau mempunyai pendapat bahwa thariqah ini adalah sebuah jalan yang paling sesuai dengan zamannya.<sup>121</sup>

Begitu juga kurikulum pendidikan haruslah sesuai dengan tempat maupun budaya dari suatu daerahnya melihat dari buku yang saya teliti bahwa kurikulum pendidikan bisa mengadopsi sebagian pilar dari thariqah Alawiyah contohnya bisa mengambil asas atau pilar *wara' , khauf*.

---

<sup>120</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 149.

<sup>121</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 63.

Dalam menuntut ilmu seorang akan dengan sendirinya mendapat sifat *khauf* apabila diiringi dengan niat karena Allah Swt, hal ini sesuai dengan diriwayatkan dari Muadz bin Jabal RA Nabi Muhammad bersabda bahwa:

Tuntutlah ilmu, karena mempelajarinya dapat menimbulkan perasaan takut kepada Allah, mencarinya adalah ibadah, diskusinya setara dengan tasbih, kepada yang layak mendapatkannya adalah ibadah, dan membahasnya setara dengan jihad, mengajarkannya mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah.<sup>122</sup>

Anjuran untuk hidup dengan hati-hati melalui sikap *wara'* menggambarkan penerapan nilai akhlak terpuji dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), sebagaimana ditekankan dalam tasawuf, khususnya dalam thariqah Alawiyah yang menjadikan *wara'* sebagai salah satu pilar utama. Sikap ini juga menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan hati dan jiwa agar manusia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan hidup. Dengan demikian, paragraf ini secara utuh merefleksikan tujuan utama kurikulum pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang dalam aspek iman, ibadah, akhlak, dan spiritualitas.<sup>123</sup>

Dalam konteks thariqah, terutama bagi mereka yang menapaki jalan spiritual secara serius, sikap *wara'* menjadi standar moral yang tinggi, di mana sesuatu yang syubhat diposisikan setara dengan yang haram demi menjaga kesucian hati. Pendidikan Islam yang memasukkan nilai ini ke dalam kurikulumnya berupaya menanamkan prinsip kehati-hatian moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>122</sup> Zain Ibrahim bin Sumait, *JALAN YANG LURUS UNTUK MENGENAL THARIQAH 'ALAWIYAH*, Terjemah Al-Manhaj As-Sawi Syarh Ushul Thariqah As-Sadah Al Ba'alawi, jilid 1 (Jakarta: Rabithah Alawiyah, 2022), 100.

<sup>123</sup> Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali," 115.

membentuk individu yang bukan hanya patuh secara lahiriah pada hukum syariat, tetapi juga sensitif secara batiniah terhadap nilai-nilai ketakwaan.<sup>124</sup>

*Khauf* (rasa takut kepada Allah)<sup>125</sup> dalam kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai pondasi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menumbuhkan kehati-hatian (*wara'*) dalam beramal dan kesungguhan dalam menjauhi dosa, namun tidak bersifat menakut-nakuti secara ekstrem. Kurikulum pendidikan islam yang ideal dalam thariqah ini menanamkan *khauf* melalui keteladanan para guru yang beradab, pembiasaan dzikir, muhasabah, serta pengenalan terhadap sirah salafus shalih dari kalangan Bani Alawi yang mengedepankan kelembutan, cinta, dan rasa malu kepada Allah. Dengan demikian, *khauf* diposisikan bukan sebagai rasa takut yang melumpuhkan, tetapi sebagai energi ruhani yang menuntun peserta didik menuju kedekatan dengan Allah melalui adab, amal, dan ilmu yang bersanad.

Maka, kurikulum pendidikan Islam harus menanamkan konsep bahwa rasa takut kepada Allah disertai harapan kepada ampunan dan kasih sayang-Nya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Maka dari pada itu asas *khauf* dalam pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang bertakwa, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai *khauf* akan menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki

---

<sup>124</sup> Said Hawa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, 361.

<sup>125</sup> Nur Umi Luthfiana, "ANALISIS MAKNA KHAUF DALAM AL-QUR'AN Pendekatan Semantik Tshihiko Izutsu," 95.

kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. *Khauf* yang seimbang dengan *roja* akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang optimis, dinamis, serta senantiasa dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

*Roja* sekaligus menjadi penyeimbang bagi rasa *khauf*.<sup>126</sup> Pendidikan berbasis *khauf* dan *roja* diarahkan untuk menanamkan keyakinan bahwa ampunan dan kasih sayang Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya yang bertaubat dan bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri. Kurikulum yang berlandaskan thariqah ini mengedepankan metode pembinaan ruhani yang lembut, melalui pembacaan sirah Nabi dan para salaf, kegiatan maulid, dzikir, serta pendekatan personal dari guru sebagai murabbi yang menghidupkan harapan dalam hati murid. Dengan demikian, *roja* dalam Thariqah Alawiyah bukan hanya doktrin, tetapi pengalaman batin yang mendorong amal saleh dengan penuh cinta dan ketenangan hati.<sup>127</sup>

Sesuai dengan teori yang ada bahwa Kurikulum berperan sebagai landasan utama yang mengarahkan jalannya pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi komponen kunci dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan.<sup>128</sup>

Maka dari pada itu asas thariqah Alawiyah sangat cocok dimasukan kedalam kurikulum pendidikan islam karena didalam asas tersebut mempunyai asas *wara* yaitu kehati-hatian hal ini dapat menjadi menjadikan peserta didik memiliki

---

<sup>126</sup> Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, *al-Hikam*, terj. Imam Firdaus, 114.

<sup>127</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 124–26.

<sup>128</sup> Agus Pahrudin Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Sainitifik dalam Implementasi Kurikulum, 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran*, 8–9.

akhlak yang baik serta *khauf* yang mempunyai maksud takut kepada Allah SWT agar peserta didik menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT serta menjadi hamba yang takut apabila melakukan suatu maksiat.<sup>129</sup>

### C. Aspek Pendidik

Pendidik atau guru memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena mereka bertanggung jawab dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, Islam memberikan penghormatan yang tinggi terhadap para pemilik ilmu, khususnya mereka yang mengemban tugas sebagai pendidik. Dalam pandangan Islam, derajat para pendidik diangkat dan dimuliakan, bahkan melebihi kaum Muslimin lainnya yang tidak memiliki ilmu atau tidak terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam thariqah Alawiyah mempunyai seorang pendidik atau guru haruslah memenuhi syarat dalam ajaran thariqah Alawiyah yaitu haruslah mempunyai ilmu mengamalkan ilmu tersebut, pendidik juga haruslah menjadi teladan yang baik bagi muridnya seperti bersifat *wara'*, *khauf* dan ikhlas. Selain itu pendidik juga memiliki keutamaan apabila menyampaikan ilmunya dengan benar yang sesuai dengan hadisth Karena ulama atau pendidik berada dibawah ke nabian dan berada diatas kesyahidan hal ini sesuai dengan hadist nabi yang berbunyi:<sup>130</sup>

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

<sup>129</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 110–18.

<sup>130</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 96.

Karena menurut hadist diatas pendidik ataupun ulama dapat memberikan kita syafaat pada hari kiamat nanti. Berkat ilmu yang sudah mereka pelajari dan mereka ajarkan kepada umat. Maka dari pada itu kedudukan pendidik merupakan kedudukan yang mulia dunia maupun di akhirat.

Seorang ulama hendaknya mengamalkan ilmunya terlebih dahulu agar ia mengetahui secara mendalam ilmu tersebut, setelah itu baru ia mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain. Dengan mengajarkan ilmu tersebut, murid-muridnya atau orang-orang lain mendapat manfaat dari ilmunya, ditambah juga pahala yang terus mengalir selama ilmu tersebut bermanfaat sampai akhir kiamat. Keberkahan juga akan dia dapatkan dari amalan mengajarkan ilmu kepada siapa pun yang membutuhkan.<sup>131</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَالِمٌ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Hadist diatas memiliki maksud bahwa seorang pendidik yang mengamalkan ilmu atau mengajarkan ilmunya yang bermanfaat lebih baik dari pada seribu ahli ibadah mengapa demikian karena seorang berilmu yang mengamalkan ilmunya itu dapat membuat seorang menjadi seorang yang berperilaku baik. Ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>132</sup> Maka dari pada itu ilmu dan amal sangat penting, karena dari ilmulah kita dapat menggapai apa yang kita inginkan. Serta untuk memperkuat ilmu kita harus mengamalkannya supaya menjadi amal jariyah untuk umat dan anak cucu kita nantinya.

---

<sup>131</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 92.

<sup>132</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 108.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Assegaf Setiap ilmu tanpa amal adalah batil. Setiap ilmu dan amal tanpa niat adalah sia-sia. Setiap ilmu, amal, dan niat, tanpa sunnah adalah tertolak. Setiap ilmu, amal, niat, dan sunnah, tanpa *wara'* adalah kerugian yang dikhawatirkan dapat melenyapkan pahala ketika ditimbang antara amal dan balasan atas perbuatannya.<sup>133</sup> Jadi sifat *wara'* menjadi penyeimbang dari seorang pendidik agar amal perbuatannya tidak terjerumus kesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT.

Rasa takut juga harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan sebuah pengajaran karena guru besar dari umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita umatnya untuk menjadi seorang yang takut hanya kepada Allah SWT dan bertaqwa kepadanya hal ini sesuai dengan hadist beliau yang berbunyi:<sup>134</sup>

والله إني لأخشاكم الله وأتقاكم له

Guru sebagai teladan harus menunjukkan sikap *khauf* yang nyata melalui ketulusan dalam mengajar, kehati-hatian dalam berbicara, serta integritas moral dalam segala aspek kehidupan. Mengajarkan metode muhasabah (evaluasi diri) dan taubat secara rutin kepada peserta didik, misalnya dengan program renungan, jurnal harian amal, atau kegiatan spiritual di luar kelas.<sup>135</sup>

Selain itu sifat ikhlas juga harus ada dalam seorang pendidik karena sifat ini menjadi ranah yang baik agar amal dari seorang pendidik tidak menjadi sia-sia atau berubah menjadi riya dan hanya mencari kesenangan dunia saja sifat ikhlas ini

---

<sup>133</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 110.

<sup>134</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 122.

<sup>135</sup> “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. Ta'allum,” 31.

haruslah menjadi dasar dari seorang pendidik yaitu untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT semata.<sup>136</sup>

Menurut Habib Zen bin Ibrahim bin Sumait berpendapat bahwa Ikhlas merupakan sikap di mana seseorang bertindak dengan penuh ketulusan hati, tanpa paksaan, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ikhlas juga dapat diartikan sebagai niat yang murni dalam melakukan sesuatu, semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Niat dan keikhlasan menjadi inti dari setiap tindakan manusia. Penerimaan atau tidaknya amal perbuatan seseorang oleh Allah SWT sangat bergantung pada niat dan keikhlasan yang mendasari perbuatannya.<sup>137</sup>

Ikhlas merupakan sifat yang sulit untuk dilaksanakan dan sangat sulit ditemukan di zaman sekarang sifat ikhlas ini bagaikan cahaya sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi:<sup>138</sup>

طُوبَى لِلْمُخْلِصِينَ. أُولَئِكَ مَصَابِيحُ الْهُدَى, تَنْجِلِي عَنْهُمْ كُلَّ فِتْنَةٍ ظُلْمَاءَ

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad beliau mengapresiasi orang yang ikhlas, bahwa mereka orang besar berjalan dengan semangat menuju Allah SWT disertai keteguhan dan keikhlasan tanpa halangan Mereka telah mencapai impian orang di bawahnya yakni, kehidupan yang mulia lagi jernih.<sup>139</sup> Selain itu beliau juga

<sup>136</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 126.

<sup>137</sup> Zain Bin Ibrahim Bin Sumait, *Thariqah Sadah Ali Ba'alawi*, 520.

<sup>138</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 130.

<sup>139</sup> Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *THARIQAH ALAWIYAH Jalan Lurus Menuju Allah*, lxxi.

berpendapat bahwa jika ikhlas sudah menjadi pondasi seseorang dalam beramal ibadah maka orang tersebut merupakan orang yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>140</sup>

Maka selamatlah seorang pendidik atau guru yang mengamalkan ilmu dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan pujian serta pengakuan dari makhluk akan tetapi mengharapkan keridhaan Allah SWT maka pendidik tersebut menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>141</sup>

Menurut pendapat yang ada bahwa seorang pendidik merupakan seorang yang mendidik mencakup pengembangan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Di samping itu, pendidik berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam proses belajar, guna membantu peserta didik mengaktualisasikan diri mereka secara maksimal.<sup>142</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidik dianggap sebagai penerus tugas para nabi, yang memikul tanggung jawab besar dalam menyebarkan ajaran Islam sebagai bagian dari misi *rahmatan lil 'alamin*. Peran ini bertujuan membimbing umat manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tanggung jawab tersebut juga mencakup pembentukan karakter peserta didik agar memiliki iman yang kuat, bersikap kreatif, gemar beramal saleh, dan berakhlak terpuji.<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> Moch. Hilmi HAS, “PEMIKIRAN DAKWAH HABIB ABDULLAH AL-HADDAD”, 70.

<sup>141</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 130.

<sup>142</sup> Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Ar-ruz Media, 15.

<sup>143</sup> Muhammad Wahyudi, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda, “PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK, DALAM PENDIDIKAN ISLAM”: 568–69.

Maka dari pada itu ajaran thariqah Alawiyah hadir untuk memperbaiki karakter atau pribadi dari seorang pendidik sesuai dengan ajaran thariqah ini bahwa seorang pendidik harus lebih dulu memiliki sebuah ilmu serta seorang pendidik haruslah sudah mengamalkan ilmunya, lalu pendidik juga ditekankan memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian baik itu hati-hati dalam mengajar maupun dalam bertindak hal ini bisa menjadi pengajaran bagi siswa atau peserta didik yang diajarkan oleh pendidik tersebut, sifat khauf juga wajib dimiliki oleh seorang pendidik agar menjadi contoh bagi peserta didiknya, agar peserta didik taat dalam beribadah hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dan yang terakhir yaitu sifat ikhlas haruslah dimiliki dalam seorang pendidik karena ikhlas dalam diri seseorang dapat mempengaruhinya dalam mengajar karena mengajar dengan ikhlas dapat membuat suasana pembelajaran akan menjadi harmonis dan ilmu yang disampaikan pun menjadi barokah dan mudah untuk dipahami.<sup>144</sup>

#### **D. Aspek Peserta didik**

Didalam thariqah Alawiyah peserta didik haruslah menuntut ilmu karena diketahui bahwa agama Islam ditegakkan berdasarkan iman kepada Allah dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan. Karena itu tidak seharusnya seorang muslim buta dari cahaya ilmu, bahkan mesti mengambil ilmu dari warisan para nabi, yaitu pendidik atau para ulama. Karena sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi yang bertanggung jawab untuk meneruskan dakwahnya.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 95–133.

<sup>145</sup> Itthiaq Husen Qureshi, *Posisi ulama dalam Masyarakat Muslim*, 79–80.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menyampaikan bahwa ilmu itu merupakan suatu yang penting. Karena kebodohan merupakan pusat dari segala keburukan dan akar dari segala keburukan. Hal ini sesuai dengan hadist nabi Muhammad SAW yang berbunyi:<sup>146</sup>

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا

Sesuai dengan hadist diatas maka dari pada itu peserta didik haruslah menjaga dirinya dari kebodohan karena dunia dan isinya terlaknat kecuali seorang yang berilmu dan orang-orang yang menuntut ilmu merupakan orang-orang yang selamat dari laknat allah. Ini semua merupakan sebuah keagungan dari ilmu dan para penuntut ilmu.

Asas pertama adalah ilmu di dalam Thariqah Alawiyah. Kategori ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, tasawuf, ilmu hadits, ilmu adab, dan juga ilmu-ilmu umum, seperti kedokteran, ekonomi, teknik, humaniora, sosial, yang semuanya itu dapat mendekatkan diri pemilik ilmunya kepada Allah SWT.<sup>147</sup> Jika ada ilmu yang justru menjauhkan diri dari Allah, maka ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi siapa pun, bahkan menjadi sumber malapetaka sejak di dunia sampai di akhirat. Ilmu juga merupakan suatu harta yang luar biasa nilainya dan bisa dijadikan sedekah bagi pemiliknya.

Jadi penting bagi seorang peserta didik untuk mempelajari ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum karena pada hakikatnya semua ilmu itu baik akan

---

<sup>146</sup> Zain Ibrahim bin Sumait, *JALAN YANG LURUS UNTUK MENGENAL THARIQAH 'ALAWIYAH*, 87.

<sup>147</sup> Fuad Amsary, *Mukizat alQur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*, 192.

tetapi ilmu yang menjauhkan diri dari Allah SWT itulah merupakan ilmu yang menjadi keburukan bagi penuntut ilmu atau peserta didik.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat dijunjung tinggi dan dibangun atas dasar nilai-nilai keikhlasan, kasih sayang, serta saling menghormati. Pendidik dituntut untuk memperlakukan peserta didik dengan penuh perhatian dan kasih, menghargai setiap potensi yang dimiliki, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di sisi lain, peserta didik diharapkan menunjukkan sikap hormat terhadap pendidik, rendah hati dalam menuntut ilmu, serta memiliki niat yang tulus untuk belajar demi meraih keridaan Allah SWT.

Peserta didik pada saat belajar hendaknya belajar dengan sifat ikhlas agar ilmu yang didapat dari seorang pendidik atau guru menjadi amal ibadah serta ilmu tersebut menjadi barokah kedepannya, agar ibadah berupa menuntut yang mereka kerjakan mereka tunjukan semata-mata karna ingin dekat kepada Allah serta senantiasa ingin mendapatkan karunia yang Allah berikan untuk hambanya yang dihatinya terdapat sikap ikhlas dalam beribadah.<sup>148</sup>

Setelah dua asas thariqah Alawiyah di atas diimplementasikan kepada peserta didik diharapkan asas yang lain seperti amal, *wara'* serta *khauf* mereka dapat setelah menuntut ilmu karena hakikatnya peserta didik merupakan individu yang mencari ilmu.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa peserta didik adalah individu yang menerima pendidikan, bimbingan, dan pengajaran dari seorang pendidik, baik

---

<sup>148</sup> Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, terjemahan Adab Suluk Al-Murid, 102.

dalam setting formal maupun nonformal. Mereka juga merupakan pribadi yang mandiri, yang mampu menentukan arah hidupnya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar, serta memiliki karakteristik dan keinginan yang unik.<sup>149</sup>

Sifat yang harus ada dalam diri seorang peserta didik yang sesuai dengan thariqah Alawiyah yaitu peserta didik harus mempunyai sifat ikhlas yaitu membersihkan hatinya dalam dirinya agar didalam menerima pembelajaran menjadi ikhlas dalam mencari ridha Allah SWT hal ini agar dalam menuntut ilmu siswa tersebut menjadi ibadah dan ilmu yang dipelajari dapat diamalkan dengan baik dikehidupan sehari-hari serta dapat menumbuhkan rasa wara', khauf kedepannya.<sup>150</sup>

#### **E. Aspek Materi**

Dalam thariqah Alawiyah apabila dihubungkan dengan materi pendidikan Islam maka thariqah Alawiyah membebaskan materi apa saja baik itu ilmu Agama maupun ilmu umum selama tidak melalaikan dan menjauhkan diri dari Allah SWT.<sup>151</sup> Sependapat dengan materi dalam pendidikan Islam bahwa untuk memberikan pengetahuan terhadap peserta didik yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadist. Hal ini sesuai dengan ayat surah an-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

<sup>149</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, 121.

<sup>150</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 126–33.

<sup>151</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 101.

Dalam segi diluar pembelajaran thariqah Alawiyah juga mengajarkan sifat *wara'* (kehati-hatian), *khauf* (ketakutan kepada Allah SWT), ikhlas yang mana materi tersebut berupa contoh dari seorang pendidik agar menjadi contoh bagi peserta didik yang melihatnya serta menjadi pembelajaran bagi peserta didik.

Didalam teori yang ada menyebutkan bahwa Materi dalam pendidikan Islam mencakup ajaran-ajaran utama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, serta mencakup bidang-bidang penting seperti akidah, akhlak, fiqh, sejarah peradaban Islam, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Seluruh materi ini dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang utuh, beriman, berpengetahuan, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial.<sup>152</sup>

Dalam thariqah Alawiyah, terdapat materi spiritual yang mencakup bacaan ratib dan maulid, yang keduanya memiliki peran penting dalam penguatan spiritual dan kecintaan kepada Allah serta Rasul-Nya. Ratib adalah kumpulan dzikir dan doa yang dibaca secara rutin, biasanya pada waktu-waktu tertentu seperti malam hari atau setelah shalat, yang terkenal di antaranya adalah Ratib al-Haddad yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Isi ratib ini meliputi pujian kepada Allah, permohonan perlindungan dari keburukan, serta permohonan ampunan dan rahmat.

Adapun Maulid adalah bacaan atau lantunan yang menceritakan kelahiran, kehidupan, dan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau. Salah satu maulid yang

---

<sup>152</sup> Mays Brim Bahari M. Zainul Mustofa, Khoirotul Laili Maghfiroh, "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern,": 208–9.

terkenal dalam Thariqah Alawiyah adalah Maulid Simtud Durar, yang disusun oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, berisi syair-syair indah yang menggambarkan kemuliaan Nabi serta mendorong umat untuk meneladani beliau. Kedua bentuk amalan ini menjadi sarana penting dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ikatan hati dengan Rasulullah SAW.

Sesuai dengan definisi ilmu dalam thariqah Alawiyah bahwa materi atau bahan ajar itu bisa dikategorikan seperti ilmu agama contoh ilmu tafsir, fiqh adab, hadist serta ilmu tasawuf, selain itu selain ilmu agama, ilmu umum juga penting dijadikan sebuah materi baik itu ilmu astronomi, kedokteran, ekonomi dan ilmu sejarah yang mana ilmu-ilmu tersebut asalkan mengarahkan seorang hamba kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan Allah SWT.<sup>153</sup>

#### **F. Aspek Metode**

Metode mengajar merupakan berbagai pendekatan atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dimaknai dengan baik.<sup>154</sup>

Didalam thariqah Alawiyah ikhlaslah yang menjadikan sebuah metode atau cara dari seorang pendidik menjadi lebih bermanfaat karena selain mencari dan mengamalkan ilmu pendidik juga mencari ridhanya Allah SWT. Seorang pendidik atau guru yang ikhlas akan memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, bukan sekadar yang memudahkan dirinya atau menarik

---

<sup>153</sup> *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 101.

<sup>154</sup> Muhammad Zakir, "METODE MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tafsir Tarbawi)" 5,106.

perhatian semata. Ia akan sabar dan tekun dalam membimbing, meskipun tidak selalu mendapat apresiasi.<sup>155</sup> Bahkan, ia tidak segan untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode mengajarnya jika dirasa kurang efektif, karena tujuannya bukan tampil mengesankan, melainkan memastikan ilmu yang disampaikan benar-benar bermanfaat dan tertanam dalam diri murid.

Dalam konteks ini, metode yang digunakan apakah ceramah, diskusi, demonstrasi, atau keteladanan langsung menjadi sarana ibadah,<sup>156</sup> selama dijalankan dengan niat tulus dan tidak menyalahi prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, ikhlas dalam metode pengajaran bukan hanya menyentuh aspek batiniah guru, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan secara ruhani dan intelektual. Ikhlas juga diartikan sebuah keadaan seseorang yang rela akan apapun yang telah ditakdirkan kepadanya misal menjadi pendidik, baik itu cobaan, musibah, penyakit, dan sifat ikhlas ini melengkapi dari sifat sabar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad dalam haditsnya yang berbunyi:<sup>157</sup>

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sebaik-baik pendidik adalah yang segera melupakan kebaikan atau perbuatan yang telah ia berikan kepada peserta didik, dan selalu mengingat bersikap objektif terhadap peserta didik dan selalu berpandangan bahwa peserta didik merupakan individu yang berbeda dengan peserta didik yang lain dan selalu

---

<sup>155</sup> Muhammad Dimas Faisal, “PENGAMALAN TAREKAT ALAWIYYAH DI PONDOK PESANTREN AL-FACHRIYAH CILEDUG TANGERANG SELATAN”, 42–43.

<sup>156</sup> Haeril Rizqy Mutmainnah Amin, Muh. Nurjihad, “METODE PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH,” 76–77.

<sup>157</sup> Muhammad Dimas Faisal, “PENGAMALAN TAREKAT ALAWIYYAH DI PONDOK PESANTREN AL-FACHRIYAH CILEDUG TANGERANG SELATAN”, 43.

menyesuai metode dengan baik agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.<sup>158</sup>

Dalam pendapat yang telah ada bahwa metode mengajar berfungsi sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>159</sup> Untuk mencapai tujuan diatas seorang guru dapat menjalankan sebuah metode pembelajaran dengan akhlak mulia yaitu wara', khauf, dan ikhlas dengan hati yang tulus untuk mencari ridho Allah SWT, agar metode yang diajarkannya menjadi pengajaran yang mudah dipahami serta dari metode pembelajaran tersebut peserta didik menjadi mengerti apa yang diajarkan oleh pendidik serta pembelajaran yang telah disampaikan menjadi amal ibadah dihadapan Allah SWT.<sup>160</sup>

### **G. Aspek Evaluasi**

Dilihat dari definisi, sederhanya evaluasi merupakan sebuah penilaian dalam dalam sebuah pengajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan Islam sendiri untuk menjadikan hamba Allah yang sebenar-benarnya. Dalam thariqah Alawiyah untuk dapat melihat bagaimana seorang peserta didik dapat menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya maka dapat dilihat dari segi pengamalannya.

Dalam pendidikan Islam amal juga diposisikan sebagai inti dari proses pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk dan menciptakan pribadi yang tidak hanya paham ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap,

---

<sup>158</sup> Putri Ani Dalimunthe, "PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," 2017, 88.

<sup>159</sup> *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 2.

<sup>160</sup> *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 132–33.

dan bertindak. Dengan demikian, amal dalam pendidikan bukan hanya bersifat ritual (seperti shalat dan puasa), tetapi juga mencakup amal sosial, amal keilmuan, dan amal kebudayaan.<sup>161</sup>

Thariqah Alawiyah sendiri menekankan sebuah pengamalan setelah memiliki ilmu.<sup>162</sup> Karena pengamalan ilmu merupakan sebuah indikator bahwa yang mengamalkan tersebut memiliki sudah memiliki cukup ilmu untuk mengamalkannya baik itu pendidik ataupun peserta didik dengan cara pengamalan yang berbeda. Karena pengamalan sebuah ilmu merupakan sebuah sedekah dalam sebuah hadist yang berbunyi:<sup>163</sup>

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يُتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمَهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Hadist diatas merupakan sebuah indikator dari keberhasilan sebuah pembelajaran karena maksud hadist tersebut adalah keutamaan seorang muslim atau peserta didik adalah menuntut ilmu, lalu ilmu tersebut diajarkan lagi kepada muslim yang lain baik itu teman saudara maupun peserta didik, dan hal tersebut merupakan sebuah sedekahnya seorang yang berilmu serta ilmu yang sudah dipelajari menjadi manfaat kepada orang lain dan menjadi tolak ukur berhasilnya sebuah pendidikan dan pengajaran.

Menurut pendapat yang telah ada bahwa Evaluasi merujuk pada proses penilaian dalam konteks pendidikan atau penilaian terhadap berbagai aspek yang

---

<sup>161</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 112.

<sup>162</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 102–3.

<sup>163</sup> Sayyid Zen Umar Sumait, *THARIQAH ALAWIYAH Tasawuf Bani Alawi*, 102.

terkait dengan kegiatan pendidikan.<sup>164</sup> Dengan kata lain bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses yang terstruktur dan bertujuan untuk menilai baik jalannya pelaksanaan maupun hasil dari kegiatan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana capaian pendidikan Islam telah berhasil diraih, mencakup penguasaan materi, perkembangan sikap, perilaku, serta pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses ini, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang berguna untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, menyesuaikan materi ajar, dan meningkatkan efektivitas pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga penilaiannya bersifat menyeluruh dan mencerminkan karakteristik pendidikan Islam yang holistik.<sup>165</sup>

Bagaimana dalam thariqah Alawiyah dapat menilai sebuah evaluasi atau keberhasilan suatu pendidikan? Yaitu dengan melaksanakan evaluasi non tes berupa melihat seorang peserta didik dalam mengamalkan ilmu yang telah disampaikan baik itu secara pengetahuan, sikap maupun perbuatan hal ini bisa dilihat dari murid itu tersebut setelah mendapatkan ilmu dari pendidik yaitu dengan mengadakan ujian tertulis maupun ujian praktek serta dapat dilihat dari keseharian peserta didik disekolah maupun diluar sekolah. Dan kedepannya peserta didik dapat menimbulkan sifat *wara'* dan *khauf* kedua sifat ini juga merupakan sebuah

---

<sup>164</sup> Mawaddah Fadilahnur, Battiar, "KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 70.

<sup>165</sup> Fitriani Rahayu, "KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM": 43.

penilaian *afektif* (sikap) dalam pendidikan karena hal ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan.